

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, kerangka teori disusun secara sistematis untuk memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menganalisis pesan dakwah tentang ketauhidan serta bentuk penyimpangan nilai ketauhidan dalam novel *Di Ambang Kematian* karya Jero. Kerangka teori ini mencakup lima pokok pembahasan, yaitu dakwah, pesan dakwah, tauhid, novel sebagai media dakwah, dan analisis isi.

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* (الدعوة) yang tersusun dari tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf dasar tersebut, berkembang berbagai bentuk kata dengan ragam makna, di antaranya memanggil, mengundang, meminta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong,

menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangis, hingga meratapi. Keseluruhan makna tersebut mencerminkan adanya unsur seruan dan ajakan yang menjadi inti dari kata dakwah itu sendiri.¹

Adapun secara terminologis, Syekh Muhammad al-Khadir Husain mendefinisikan dakwah sebagai upaya menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk, sekaligus mendorong terlaksananya amar ma'ruf nahi munkar, dengan tujuan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.² Definisi ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar kegiatan penyampaian pesan keagamaan, melainkan suatu gerakan yang terarah dalam membimbing manusia menuju kebaikan secara menyeluruh, baik dalam dimensi kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

¹ M.Ag Prof. Dr. Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ed. Suwito, Edisi Revi (Jakarta: Kencana, 2004), https://books.google.co.id/books?id=75gFEQAAQBAJ&pg=PA95&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false.

² Prof. Dr. Moh Ali Aziz. Hal. 9

2. Unsur-Unsur Dakwah

a. Da'i (*mubaligh*).

Dai merupakan subjek atau pelaku utama dalam kegiatan dakwah. Para pakar dakwah menggunakan berbagai istilah untuk menyebutnya, seperti subjek dakwah, pelaku dakwah, mubaligh, maupun ustadz. Secara makna, istilah dai memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan istilah mubaligh. Da'i berarti orang yang mengajak, sedangkan mubaligh lebih merujuk pada orang yang menyampaikan pesan. Kedua istilah ini secara tidak langsung dapat dijumpai dalam Al-Qur'an, di antaranya pada surah Al-Maidah ayat 67.

b. *mad'uw*.

Mad'uw adalah pihak yang menjadi sasaran dakwah, atau dalam istilah komunikasi disebut komunikan. Secara umum, *mad'uw* dapat diklasifikasikan ke dalam empat golongan, yaitu golongan ateis yang tidak mengakui adanya Tuhan, golongan yang belum beragama namun terbuka untuk menerima agama, golongan non-muslim,

serta golongan muslim yang menjadi sasaran dakwah internal umat Islam. Selain itu, mad'uw dapat berupa individu, keluarga, maupun masyarakat luas.

c. Materi dakwah.

Materi dakwah atau al-maddah adalah pesan yang ingin disampaikan kepada mad'uw. Secara umum, materi dakwah mencakup seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman mutlak umat Islam. Pengembangan materi dakwah bahkan mencakup ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kedua sumber tersebut, seperti ulum al-Qur'an dan mushthalah al-Hadits, agar mad'uw semakin mengenal, memahami, mencintai, dan mengamalkannya. Akibatnya, seorang dai harus menguasai kedua sumber pokok tersebut dengan baik.

d. Metode dakwah.

Metode dakwah dipahami sebagai cara atau jalan yang ditempuh dalam menyampaikan pesan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode ini perlu dibedakan dari metode keilmuan

dakwah yang lebih berkaitan dengan aspek epistemologi dakwah.

1) Dakwah *bil qalam*

Dakwah *bil qalam* adalah metode penyampaian pesan Islam melalui media tulisan yang bertujuan mengajak masyarakat menuju keimanan.

Metode ini dipelopori oleh Nabi Muhammad SAW melalui pengiriman surat diplomatik secara damai kepada para penguasa non-Muslim pada masa itu.

Seiring perkembangan zaman, dakwah literasi ini telah bertransformasi ke media modern seperti platform media sosial dan karya sastra berupa novel.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam sebuah novel menjadi strategi yang sangat efektif, karena mampu menyampaikan pesan ketauhidan secara halus, menarik, serta tidak terkesan menggurui pembaca.

2) Metode Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah bil lisan adalah penyampaian ajaran Islam secara verbal melalui ceramah, khotbah, atau dialog langsung antara dai dan objek dakwah (*mad'u*). Keunggulan metode praktis ini adalah fleksibilitasnya terhadap kondisi lapangan serta adanya interaksi dua arah secara tatap muka. Namun, kelemahannya terletak pada kecenderungan *mad'u* yang bersikap pasif, mudah lupa setelah mendengar, serta cenderung taklid (menerima informasi secara mentah-mentah).

3) Metode Dakwah *Bil Hal*

Dakwah bil hal adalah metode dakwah melalui aksi nyata dan keteladanan perilaku (*uswah hasanah*) agar dapat ditiru oleh penerima dakwah. Karena berbasis perbuatan non-verbal, metode ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menggerakkan hati masyarakat. Implementasinya diwujudkan lewat partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kebajikan yang mampu mendorong individu

atau kelompok lain untuk bertransformasi ke arah kehidupan yang lebih baik sesuai syariat.³

e. Media dakwah.

Media secara etimologis berasal dari bahasa Latin *medius*, bentuk jamak dari median, yang berarti perantara atau saluran. Dalam konteks dakwah, media diartikan sebagai sarana yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan pesan kepada mad'uw. Media tidak hanya terbatas pada hasil teknologi seperti mesin cetak, radio, televisi, dan komputer, tetapi manusia itu sendiri sejatinya merupakan saluran komunikasi yang paling mendasar. Hal ini sejalan dengan pandangan pakar psikologi George Miller yang menegaskan bahwa manusia harus dipandang sebagai saluran komunikasi, dengan pancaindra seperti mata dan telinga sebagai media utamanya.⁴

³ M.Pd Dr. Muhammad Yusuf, *Sejarah Kebudayaan Islam Pada Madrasah*, ed. Fenny Mustika Piliang M.Pd (Medan: UMSU PRESS, 2022).hal 87-89

⁴ M.Si Prof.Dr. Abdullah, *Komunikasi Islam Dan Dakwah*, ed. Sinatria Pamayung Samosir (Medan Sunggal: CV. Merdeka Kreasi Group, 2024), https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Dakwah_Era_Digital/edH8EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=unsur+unsur+dakwah&pg=PA20&printsec=frontcover.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan secara sederhana dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingin diwujudkan melalui suatu rangkaian kegiatan. Dalam konteks dakwah, tujuan merupakan hasil yang diharapkan dapat tercapai setelah seluruh proses dakwah dilaksanakan. Berkaitan dengan hal ini, para pakar memiliki pandangan yang beragam dalam merumuskan tujuan dakwah. Perbedaan tersebut sejatinya tidak perlu dipandang sebagai pertentangan, melainkan justru dapat memperkaya pemahaman tentang berbagai dimensi tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan dakwah.

Dakwah sebagai sebuah aktivitas yang terorganisir tidak hanya perlu direncanakan dengan matang, tetapi juga harus memiliki tujuan yang ditetapkan secara jelas sejak awal, baik yang bersifat umum maupun khusus. Kejelasan tujuan ini menjadi penting karena dapat membantu pelaksana dakwah untuk lebih terfokus dalam menentukan sasaran dan target yang hendak dicapai.

Lebih dari itu, penetapan tujuan berfungsi sebagai arah sekaligus landasan yang mengikat seluruh unsur dakwah agar bergerak secara sinergis. Dengan demikian, dai, mad'uw, materi, metode, maupun media dakwah dapat diarahkan secara terpadu menuju satu tujuan yang telah ditetapkan bersama.⁵

4. Pengertian Pesan Dakwah

Secara etimologis, kata pesan memiliki arti sebagai perintah, nasihat, permintaan, atau amanat yang ditujukan untuk disampaikan kepada orang lain. Adapun secara terminologis, Ahmad Subandi mendefinisikan pesan sebagai pernyataan yang bermuatan ajaran Islam dan disampaikan dalam rangkaian proses dakwah. dakwah merupakan salah satu dari lima unsur dakwah yang keberadaannya sangat menentukan, karena tanpa adanya pesan yang dibawa oleh dai, kegiatan dakwah tidak akan dapat terlaksana. Hal ini didasarkan pada hakikat dakwah

⁵ Prof.Dr. Abdullah. Hal 64-65

itu sendiri yang pada intinya merupakan proses penyampaian pesan-pesan ajaran Islam kepada umat manusia.

Lebih lanjut, pesan juga merupakan salah satu komponen penting dalam proses komunikasi, yang dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan proses dakwah. Pesan yang disampaikan oleh komunikator atau dai tidak hanya berupa rangkaian kata-kata semata, melainkan merupakan pernyataan yang didukung oleh berbagai lambang dan panduan yang mencerminkan perpaduan antara pikiran dan perasaan. Pesan tersebut dapat mengandung beragam muatan, seperti ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya yang relevan dengan kebutuhan mad'uw.⁶

⁶ M.Sos. Izzudin Hitimala, *Klasifikasi Pesan-Pesan Dakwah*, ed. Khusnul Khotimah (Jawa Barat: Goresan Pena, 2025), https://books.google.co.id/books?id=YMPTEQAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA53&dq=pesan+dakwah&hl=id&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=pesan+dakwah&f=false.

5. Tema Pokok dalam Dakwah

Tema dakwah Islam merupakan ajaran al-Islam yang telah diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam al Qur'an dan as-Sunnah. Islam adalah jalan yang paripurna yang dipilih Allah untuk seluruh ciptaan, yang mencakup semua dasar hukum serta pesan dari para nabi yang diutus Allah untuk agama ini, sebagai penutup para nabi dan rasul dengan segala ciri khasnya, prinsipnya, tujuannya, sasarannya, dan sistemnya yang menyeluruh yang mencakup seluruh aspek kehidupan.⁷

Endang Saifuddin Anshari membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:⁸

- a. Masalah keimanan (*aqidah*).

Aqidah merupakan fondasi kepercayaan dalam agama Islam yang dikenal dengan istilah tauhid, yaitu keyakinan terhadap keesaan Allah SWT. Dalam

⁷ Hitimala.hal 55

⁸ Hitimala.hal 57

Islam, aqidah bersifat batiniah dan mencakup seluruh persoalan yang berkaitan dengan rukun iman. Oleh karena itu, rukun-rukun iman dalam ajaran Islam terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar.

b. Masalah keislaman (*syariah*).

Syariah mencakup keseluruhan hukum dan ketentuan yang terdapat dalam Islam, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan antar sesama manusia. Dalam praktiknya, syariah lebih berorientasi pada amal perbuatan lahiriah sebagai wujud ketaatan terhadap seluruh perintah Allah. Cakupan syariah tidak hanya terbatas pada ibadah ritual seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, tetapi juga meliputi aspek muamalah yang mengatur kehidupan sosial manusia, seperti hukum jual beli, pernikahan, kewarisan,

kepemimpinan, serta larangan-larangan Allah seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh. Dengan demikian, syariah memiliki dua dimensi hubungan, yaitu hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan yang disebut ibadah, dan hubungan horizontal antar sesama manusia yang dikenal dengan istilah muamalah.

c. Masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*).

Akhlak dalam konteks materi dakwah berfungsi sebagai penyempurna bagi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun posisinya sering dipahami sebagai pelengkap, hal ini tidak berarti akhlak kurang penting dibandingkan dua aspek sebelumnya. Justru sebaliknya, akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam menyempurnakan kualitas keberagamaan seseorang. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam kerangka dakwah, penyampaian materi

akhlak kepada masyarakat menjadi sangat penting mengingat Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. Dengan perpaduan antara keimanan yang kokoh dan akhlak yang baik, Islam berupaya membendung terjadinya degradasi moral dalam kehidupan masyarakat.⁹

6. Karakteristik Pesan Dakwah

Menurut Izzudin Hitimala, M.Sos., substansi materi dakwah Islam bersumber dari dua pilar utama, yaitu:

1) Al-Qur'an dan Al-Hadits

Sebagai fondasi ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW merupakan sumber primer yang mutlak. Setiap aktivitas dakwah wajib berlandaskan pada kedua sumber ini; apabila dakwah menyimpang atau tidak mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadits, maka kegiatan tersebut dianggap sia-sia dan bahkan dilarang secara syariat.

⁹ Hitimala.hal 60-61

2) Ra'yu Ulama (Ijtihad Para Ahli)

Islam mendorong umatnya untuk menggunakan akal sehat melalui proses berpikir kritis dan ijtihad guna menemukan hukum-hukum yang aplikatif sebagai penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Hasil pemikiran, penelitian, serta temuan baru dari para ulama yang tidak bertentangan dengan nash (Al-Qur'an dan Hadits) dapat dijadikan sebagai sumber sekunder atau pelengkap dalam menyusun materi dakwah.¹⁰

B. Tauhid

1. Pengertian Tauhid

Kata tauhid, berasal dari bentuk kata *mashdar*, yang berasal dari kata kerja lama **وَحَدَّ, يُوحِدُ, تَوْحِيدًا**, yang berarti "mengesakan atau menunggalkan." Ibnu Khaldun memperkuat pengertian ini dalam Muqaddimah, karyanya

¹⁰ Hitimala.hal 45

yang terkenal. Di sana, dia menjelaskan bahwa konsep keesaan Tuhan adalah inti dari tauhid. Berdasarkan pemahaman etimologis ini, tauhid adalah keyakinan yang kuat yang ditanamkan dalam hati seorang Muslim bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa yang tidak memiliki sekutu, tandingan, atau mitra dalam setiap aspek ketuhanan.¹¹

Ulama telah menggunakan berbagai perspektif keilmuan untuk mendefinisikan ilmu tauhid. Syekh Muhammad Abduh mendefinisikan ilmu tauhid sebagai cabang ilmu yang menyelidiki eksistensi Allah dan sifat-sifat yang wajib, jaiz, dan mustahil bagi-Nya. Dia juga membahas peran para rasul, yang mencakup sifat-sifat yang wajib, *jaiz*, dan mustahil bagi mereka untuk melaksanakan tugas risalah. Sementara itu, Syekh Husain Affandi al-Jisr al-Tharablusy menganggap ilmu tauhid sebagai ilmu yang dapat menetapkan dan membuktikan

¹¹ Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/ Kalam*, ed. Ab Ghofurd., Cerakan 1 (Malang: UIN-Maiki Press, 2010).hal 13-14

akidah Islam melalui dalil-dalil yang bersifat *qath'i*.¹² Dengan kedua definisi tersebut, jelas bahwa ilmu tauhid tidak hanya dogmatis tetapi juga memiliki sifat argumentatif, karena ia membahas kebenaran akidah secara sistematis dengan bukti yang kuat.

2. Pembagian Tauhid

Menurut Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, tauhid adalah pengesaan Allah Ta'ala yang terdiri dari dua dimensi utama: rububiyah, dan uluhiyah.

- a. Tauhid *Rububiyah* adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan mutlak untuk menciptakan, memberi rezeki, mengatur alam semesta, mematikan, dan menghidupkan.¹³ Hal ini ditegaskan dalam firman Allah QS. As-Sajdah 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

¹² Bashori. Hal 14

¹³ Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*, ed. Abu Azka Salsabila Amir Hamzah, Cetakan Ke (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2000). hal 31

Artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi."

- b. Tauhid *Uluhiyah*, adalah pengesaan Allah melalui semua bentuk ibadah, seperti doa, rasa takut (*khauf*), tawakal, dan permohonan perlindungan. Semua ini harus ditujukan hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya.¹⁴ Landasan dalilnya terdapat dalam firman Allah QS. Al-Fatihah: 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."

3. Syirik sebagai Penyimpangan/ Bertentangan dengan Tauhid

Dalam bukunya Pelajaran Tauhid untuk Pemula, Dr. Abdul Aziz mengatakan bahwa syirik adalah kebalikan atau lawan dari tauhid. Sementara tauhid berarti mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah, syirik

¹⁴ Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, hal 33

adalah mengarahkan ibadah kepada selain Allah SWT. Syirik dapat berupa berbagai bentuk, seperti memanjatkan doa atau permohonan kepada selain Allah atau sujud kepada selain-Nya. Syirik juga merupakan dosa yang paling besar dan paling berat di sisi Allah SWT.¹⁵ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ

لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

١١٦

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, namun Dia mengampuni dosa-dosa lain yang lebih rendah dari itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya."

¹⁵ Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, hal 40

Dalam ayat tersebut dijelaskan dengan jelas bahwa dosa syirik adalah satu-satunya dosa yang tidak dapat diampuni oleh Allah SWT. Namun, dosa-dosa lain masih dapat diampuni karena kehendak dan rahmat-Nya.

a. Macam-Macam Syirik

Karena syirik merupakan dosa yang paling besar dalam ajaran Islam, Islam sangat memperhatikan larangan perbuatan syirik. Syirik dibagi menjadi dua kategori, yaitu syirik *akbar* (syirik besar) dan syirik *ashgar* (syirik kecil).

1) Syirik Akbar/Jali (Syirik Besar)

Syirik akbar atau syirik jali adalah menyekutukan Allah Swt. dengan menganggap adanya tuhan lain selain-Nya dan menjadikannya sebagai tandingan-Nya. Syirik ini berkaitan dengan zat, nama (*asma'*), sifat, dan perbuatan-Nya. Jenis syirik ini termasuk dosa besar yang, jika dilakukan tanpa taubat, dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam.

Ketika seseorang melakukan ibadah kepada selain Allah Swt., seperti berdoa, bernazar, atau menyembelih kurban untuk selain-Nya, baik itu di kuburan, jin, atau setan, itu dianggap sebagai syirik akbar. Selain itu, syirik besar adalah takut terlalu banyak kepada makhluk hingga percaya bahwa mereka dapat bermanfaat atau berbahaya. Dengan cara yang sama, mengharapkan rezeki, keberuntungan, dan perlindungan dari selain Allah Swt.¹⁶

Syirik akbar terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Syirik dakwah (doa), yaitu berdoa kepada selain Allah Swt. di samping berdoa kepada-Nya.
- 2) Syirik niat, keinginan, dan tujuan, yaitu melakukan suatu ibadah dengan tujuan selain Allah Swt.

¹⁶ Hasiah, "SYIRIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Oleh," *Yurisprudencia* 3, no. 1 (2017): 85-86, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/yurisprudencia/article/viewFile/681/596>.

3) Syirik ketaatan, yaitu menaati selain Allah Swt.

dalam perkara yang bertentangan dengan perintah-Nya.

4) Syirik *mahabbah* (kecintaan), yaitu mencintai sesuatu atau seseorang setara dengan kecintaan kepada Allah Swt.¹⁷

2) Syirik Ashgar/Khafi (Syirik Kecil)

Ketika seseorang tetap percaya bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan, tetapi memasukkan elemen selain Allah Swt. dalam ibadah atau niat mereka, itu disebut syirik ashgar atau syirik khafi, yang tidak secara langsung menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam.¹⁸

Salah satu contoh syirik ashgar adalah *riya'*, yaitu melakukan ibadah dengan tujuan agar dipuji atau dilihat oleh orang lain. Perbuatan ini dapat mengurangi kesempurnaan tauhid dan menjadi

¹⁷ Hasiah.hal 87-88

¹⁸ Hasiah.hal 89

jalan yang dapat mengantarkan seseorang kepada syirik besar.

Syirik ashgar dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- a) Syirik zhahir (nyata), yaitu syirik yang tampak dalam ucapan atau perbuatan, seperti bersumpah atas nama selain Allah Swt.
- b) Syirik khafi (tersembunyi), yaitu syirik yang terdapat dalam niat dan keinginan, seperti melakukan ibadah karena ingin dipuji atau mendapat perhatian dari orang lain.

C. Novel sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Novel

Novel adalah jenis karya fiksi prosa yang diceritakan secara naratif dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti sebuah kisah atau sepotong cerita. Orang yang menulis novel disebut novelis. Tidak seperti cerpen, novel memiliki isi yang lebih panjang dan rumit, dan mereka tidak terbatas oleh aturan struktural

atau karakteristik tertentu. Novel umumnya mengangkat kisah kehidupan sehari-hari para tokohnya, bersama dengan sifat, watak, dan karakter unik mereka.

Novel adalah jenis prosa panjang yang menceritakan kisah kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya dengan karakter dan watak yang menonjol. Dalam penyusunannya, novel terdiri dari bab dan subbab tertentu yang disesuaikan dengan jalan cerita.

Menurut Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra. Yuni Pratiwi, M.Pd., dan Dra. Abdul Roni, M.Pd., novel adalah jenis karya sastra yang menyampaikan berbagai nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral kepada pembacanya.¹⁹

2. Novel Sebagai Media Dakwah

Media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan untuk lebih mudah menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u atau objek dakwah. Seorang da'i dapat menggunakan

¹⁹ Uchi Amelysa Widya ariska, *Novel Dan Novelet*, ed. Rosmiln Pulungan (Guepedia, 2020), hal 14 https://www.google.co.id/books/edition/NOVEL_DAN_NOVELET/nDZMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+novel+adalah&pg=PA15&printsec=frontcover.

media ini untuk menyampaikan dakwahnya baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, media dakwah pada dasarnya merupakan alat komunikasi yang telah berkembang menjadi alat yang efektif untuk mewujudkan dan menyebarluaskan ajaran Islam di dalam masyarakat.

Media cetak adalah salah satu jenis media yang banyak digunakan oleh para pendakwah sebagai bagian dari komunikasi massa. Media cetak memiliki kemampuan untuk memengaruhi penyebaran pesan dan informasi serta dapat mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat secara keseluruhan.²⁰

Dalam konteks ini, novel muncul sebagai salah satu jenis dakwah bil Qalam dakwah yang dilakukan melalui media tulisan. Dalam peran mereka sebagai media dakwah bil qalam, novel memiliki keunggulan tersendiri karena mampu menyampaikan pesan Islam secara halus dan

²⁰ Mochamad Arif Yusuf, *Konsep Komunikasi Dakwah Dalam Kajian Kontemporer* (Guepedia, 2023), hal 17 https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Komunikasi_Dakwah_dalam_Riset_Kaj/BSa8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=novel+sebagai+media+dakwah&pg=PA17&printsec=frontcover.

mendalam serta menyentuh hati pembaca melalui alur cerita yang menarik. Karena disampaikan secara tidak langsung melalui kisah, dialog, dan karakter tokoh yang terasa dekat dengan kehidupan nyata, pesan dakwah yang dikemas dalam bentuk narasi fiksi cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, novel berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendakwahkan nilai-nilai keislaman kepada pembacanya tanpa terkesan menggurui.

3. Unsur-Unsur Novel

Novel sebagai karya sastra tersusun atas dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai unsur-unsur tersebut:

1) Unsur Intrinsik Novel

Unsur-unsur yang membentuk sebuah novel secara keseluruhan disebut unsur intrinsik, dan terdiri dari beberapa elemen berikut:

- a. Tema, yang merupakan pokok permasalahan utama dan berfungsi sebagai landasan dasar yang

membentuk jalan cerita yang dibangun oleh pengarang.

- b. Penokohan, yaitu pemberian karakter atau watak kepada setiap karakter yang terlibat dalam cerita. Karakter dapat diidentifikasi melalui karakteristik fisik mereka, lingkungan tempat mereka tinggal, dan cara mereka bertindak dalam berbagai situasi yang terjadi dalam cerita.
- c. Lingkungannya, serta cara dia bertindak dalam berbagai situasi yang diceritakan.
- d. Dalam sebuah novel, alur adalah kumpulan peristiwa yang membentuk dan menggerakkan jalan cerita.

Ada dua jenis alur: alur maju dan mundur. Alur maju menceritakan tentang peristiwa yang bergerak secara berurutan dan kronologis menuju akhir cerita. Alur mundur menceritakan tentang peristiwa yang sedang berlangsung dengan mengaitkan peristiwa masa lalu.

Secara struktural, tahapan alur terdiri dari

pengenalan, munculnya masalah, konflik, eskalasi konflik, peleraian, dan penyelesaian cerita.

- e. Alat utama yang digunakan pengarang untuk menggambarkan dan menghidupkan cerita secara estetis adalah gaya bahasa mereka. Beberapa jenis gaya bahasa yang sering digunakan dalam novel adalah sebagai berikut:

- a) *Personifikasi*, yaitu gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat dan perilaku seperti orang;
- b) *Simile* (perumpamaan), yaitu gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu dengan menggunakan ibarat atau perumpamaan sebagai pembandingan
- c) *Hiperbola*, adalah gaya bahasa yang menunjukkan sesuatu secara berlebihan untuk memberikan penekanan atau efek dramatis.

- f. Latar adalah gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana di mana berbagai peristiwa diceritakan dalam sebuah novel.

g. Sudut Pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya dan melihat setiap peristiwa dalam cerita, yang kemudian disampaikan kepada pembaca melalui narasi yang dia buat.

h. Amanat adalah pesan moral atau nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui rangkaian ceritanya.²¹

2) Unsur Ekstrinsik Novel

a. Sejarah atau Biografi Pengarang, Seringkali sejarah atau biografi pengarang menjadi pengaruh di dalam jalan sebuah cerita yang ada pada karangan novel

b. Situasi dan kondisi, secara tidak langsung ataupun secara langsung akan ikut mempengaruhi juga kepada hasil karya sebuah karangan novel

c. Nilai-Nilai dalam Cerita, Dalam suatu karya sastra berisikan nilai-nilai yang dapat diselipi oleh pengarangnya. Nilai tersebut antara lain adalah:

²¹ Widya ariska, *Novel Dan Novelet*.hal 18-20

- a) Nilai moral yaitu: nilai yang berhubungan dengan sebuah akhlak atau kepribadian seseorang. Baik atau buruknya seseorang tersebut.
- b) Nilai sosial yaitu: nilai yang berhubungan dengan norma-norma yang ada pada sebuah kehidupan masyarakat.
- c) Nilai Budaya yaitu: sebuah konsep masalah dasar yang sangat penting dan mempunyai nilai dalam kehidupan manusia
- d) Nilai estetika yaitu: nilai yang berhubungan dengan seni dan estetika di dalam suatu karya sastra novel.

4. Teori Kritik Struktural

Teori struktural adalah pandangan yang melihat karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Teori ini mempelajari sastra sebagai karya yang terdiri dari berbagai unsur di dalamnya (*intrinsik*) tanpa mengaitkannya dengan faktor-faktor luar karya sastra (*ekstrinsik*). Setiap unsur intrinsik saling terhubung

dengan unsur lainnya untuk menciptakan kesatuan makna dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu, penerapan optimal teori struktural dalam analisis sastra bertujuan untuk menemukan makna karya sastra melalui hubungan antarunsur di dalamnya.²²

Hakikat dari penerapan teori struktural adalah untuk memperoleh pemahaman total terhadap sebuah karya sastra. Penjelasan ini semakin ditegaskan oleh Teeuw Tahun 1984, bahwa analisis struktural bertujuan untuk mengurai dan menyajikan dengan seakurat, setepat, sedetail, dan sedalam mungkin hubungan serta interaksi semua unsur dan aspek dari karya sastra yang bersinergi untuk menciptakan makna yang utuh.

²² M.Pd Dr. Herman Didipu, *KRITIK SASTRA Tinjauan Teori Dan Contoh Implementasi*, ed. M.Pd Dr. Herson Kadir, cetakan 1 (Purwomartani,: ZAHIR PUBLISHING, 2021), <https://share.google/eGgNRWHYG0Tc8d6o6>.

1) Teknik Kajian Struktural

langkah-langkah dalam penerapan kajian struktural pada penelitian sastra meliputi:

- a. Menentukan teori struktural sastra yang sesuai dengan genre karya yang diteliti serta memahami setiap unsur pembangun karya sastra.
- b. Melakukan pembacaan secara cermat dan mencatat unsur-unsur struktural yang terdapat dalam karya untuk memudahkan proses analisis.
- c. Menganalisis tema terlebih dahulu karena tema merupakan inti yang berkaitan dengan seluruh unsur dalam karya sastra. Pemahaman tema dilakukan melalui pembacaan secara berulang agar makna yang terkandung dapat dipahami secara menyeluruh.
- d. Setelah tema dianalisis, peneliti mengkaji unsur-unsur lainnya, seperti alur, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan latar.

- e. Menghubungkan setiap unsur yang telah dianalisis dengan unsur lainnya sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh.
- f. Melakukan penafsiran dengan memperhatikan keterkaitan antarunsur agar diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap struktur karya sastra²³

D. Analisis Isi

Menurut Klaus Krippendorff dalam bukunya *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2013), analisis isi merupakan salah satu metode penelitian yang paling penting dalam ilmu-ilmu sosial. Analisis isi memandang data bukan sebagai peristiwa fisik semata, melainkan sebagai teks, gambar, dan ekspresi yang diciptakan untuk dibaca, diinterpretasikan, dan ditindaklanjuti berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, menganalisis teks

²³ Dr. Herman Didipu. Hal 33

dalam konteks penggunaannya itulah yang membedakan analisis isi dari metode penelitian lainnya.²⁴

Lebih lanjut, analisis isi merupakan teknik penelitian yang melibatkan pembacaan sistematis terhadap sekumpulan teks, gambar, dan materi simbolik, yang tidak selalu dilakukan dari sudut pandang pengarang atau pengguna. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan sah dari teks kepada konteks penggunaannya.²⁵

1. Karakteristik Analisis Isi

Menurut Krippendorff dalam bukunya *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2013), analisis isi adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pembacaan teks secara mendalam dan interpretatif untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini tidak mengutamakan penghitungan angka

²⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction To Its Methodology* (United States of America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2013), <https://web.stanford.edu/class/comm1a/readings/krippendorff-ch1and4.pdf>.

²⁵ Klaus Krippendorff, hal 10

atau kuantifikasi, melainkan berupaya menggali makna, konteks, dan pesan yang tersembunyi di balik teks.²⁶

Analisis isi memiliki tiga karakteristik utama:

- a) Pendekatan ini memerlukan pembacaan yang cermat dan mendalam terhadap teks dalam jumlah yang relatif kecil. Peneliti melakukan interpretasi ulang terhadap teks tersebut untuk menghasilkan narasi baru yang bermakna secara akademis.²⁷
- b) Pendekatan ini mengakui adanya kemungkinan berbagai interpretasi terhadap satu teks yang sama, tergantung pada sudut pandang pembaca, latar belakang ideologi, maupun konteks sosial yang melingkupinya.²⁸
- c) Peneliti kualitatif memperkuat interpretasinya dengan mengaitkan kutipan-kutipan dari teks yang dianalisis bersama literatur pendukung yang relevan, sehingga

²⁶ Klaus Krippendorff.hal 22

²⁷ Klaus Krippendorff.hal 23

²⁸ Klaus Krippendorff.hal 88

kesimpulan yang dihasilkan bersifat argumentatif dan kontekstual.²⁹

2. Langkah-Langkah Analisis Isi

Menurut Krippendorff (2013), analisis isi secara umum termasuk pendekatan kualitatifnya terdiri dari beberapa komponen atau langkah utama yang membentuk desain penelitian yang koheren. Komponen-komponen tersebut meliputi:³⁰

a. *Unitizing* (Pengunitisasi)

Langkah pertama adalah menetapkan unit-unit analisis, yakni membuat pembedaan yang sistematis di dalam teks, dokumen, gambar, situs web, dan berbagai materi yang menjadi objek analisis, dengan memisahkan hal-hal yang relevan dari yang tidak relevan tanpa kehilangan makna penting.

b. *Sampling* (Pengambilan Sampel)

²⁹ Klaus Krippendorff.hal 89

³⁰ Klaus Krippendorff.hal 84-87

Langkah selanjutnya adalah membatasi pengamatan penelitian pada subset unit yang dapat dikelola secara statistik maupun konseptual, sehingga representatif terhadap keseluruhan populasi teks yang menjadi objek kajian.

c. *Recording/Coding* (Perekaman/Pengkodean)

Tahap ini menjembatani antara teks dengan pembacaan seseorang terhadapnya. Tujuannya adalah menciptakan catatan yang tahan lama dan dapat dianalisis mengenai fenomena-fenomena yang sebelumnya bersifat sementara, seperti kata-kata lisan atau peristiwa visual yang berlalu begitu saja.

d. *Reducing* (Reduksi Data)

Pada langkah ini, data yang telah dikumpulkan direduksi menjadi representasi yang lebih efisien dan mudah dikelola, sehingga memudahkan proses analisis lebih lanjut tanpa kehilangan informasi yang esensial.

e. *Abductively Inferring* (Inferensi Abduktif)

Langkah ini merupakan proses penarikan kesimpulan kontekstual secara abduktif dari teks, yang membawa analisis melampaui data itu sendiri. Inferensi ini didukung oleh konstruk-konstruk analitis yang didasarkan pada segala yang diketahui tentang konteks teks tersebut.

f. *Narrating* (Penerasian)

Langkah terakhir adalah menyusun jawaban atas pertanyaan penelitian dalam bentuk narasi yang dapat dipahami oleh orang lain, yang mencakup penjelasan tentang signifikansi praktis temuan, kontribusi pada literatur yang ada, atau rekomendasi untuk tindakan lebih lanjut.³¹

E. Kerangka Pemikiran

Novel *Di Ambang Kematian* karya Jero mengandung narasi pesugihan dan perjanjian dengan makhluk gaib yang bertentangan dengan nilai tauhid, sekaligus menggambarkan kesadaran spiritual tokoh tentang keesaan Allah SWT.



³¹ Klaus Krippendorff. hal 84-87

RUMUSAN MASALAH

1. Pesan dakwah tentang tauhid apa saja yang terdapat dalam novel?
2. Bagaimana bentuk penyimpangan nilai tauhid yang digambarkan?



LANDASAN TEORI

Teori Dakwah & Pesan Dakwah (Pesan Aqidah)	Teori Tauhid & Syirik (Mulyono & Bashori; Abdul Aziz bin Muhammad)	Analisis Isi (Krippendorff, 2013)
--	--	-----------------------------------



METODE ANALISIS

Analisis Isi : Unitizing → Sampling → Coding → Reducing → Inferring → Narrating



KATEGORI ANALISIS

Nilai Ketauhidan	Penyimpangan Nilai Ketauhidan
Tauhid Rububiyah	Syirik: Praktik Pesugihan
Tauhid Uluhiyyah	Syirik: Perjanjian Makhluk Gaib



HASIL YANG DIHARAPKAN

Deskripsi komprehensif pesan dakwah tauhid dan bentuk penyimpangan nilai ketauhidan dalam novel *Di Ambang Kematian* sebagai media dakwah bil qalam yang efektif

Kerangka pemikiran di atas menggambarkan alur berpikir penelitian ini secara sistematis. Penelitian ini berangkat dari fenomena novel *Di Ambang Kematian* karya Jero yang mengandung narasi pesugihan dan perjanjian dengan makhluk gaib yang bertentangan dengan nilai akidah Islam, sekaligus menggambarkan kesadaran spiritual tokoh-tokohnya tentang keesaan Allah. Untuk mengkaji fenomena tersebut, peneliti menggunakan teori pesan dakwah akidah sebagai landasan utama, yang mencakup teori tauhid dari Mulyono dan Bashori serta teori syirik dari Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, yang kemudian diterapkan melalui metode analisis isi Krippendorff secara sistematis. Dengan demikian, temuan yang diperoleh diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif tentang pesan dakwah akidah berupa nilai-nilai ketauhidan serta bentuk penyimpangan nilai tauhid dalam novel *Di Ambang Kematian* karya Jero sebagai media dakwah bil qalam yang efektif..